

PANDANGAN IQBAL TENTANG MATERI, RUANG, DAN WAKTU

Sudaryanto

Abstract: The concept of matter as a material, thing, atom, or steady particle in time and space was replaced by relative theory with concept of matter as events system. The theory of modern physics has exchanged the meaning of "matter" become "organism" with result that, according to Iqbal's opinion, matter is derived from movement. The space could be distinguished between visible, mathematics, objective, absolute, and relative space. Time was also distinguished. Finally Iqbal put those concepts in contact with the concept of self.

Kata Kunci: Materi, ruang, waktu, persepsi, objektif, matematik, absolut, relatif, dinamis.

Benda fisik atau benda material pertama-tama merupakan tanda yang melambangkan kenyataan bagi manusia. Manusia mengenal sesuatu yang kongkret karena inderanya menangkap gambaran benda kongkret dan dalam hidupnya selalu mengadakan kontak dengan benda-benda kongkret. Benda fisik dapat kita tanggapi dengan berbagai cara. Kita tidak hanya dapat melihat atau meraba benda fisik, tetapi kita dapat menakar dan mengukur, bahkan dapat memperlakukan benda fisik. Benda itu sendiri merupakan sifat umum dari aneka macam benda kongkret seperti palu, buku, batu dan sebagainya.

Pada awalnya materi sering dipahami sebagai bahan dari benda-benda kongkret seperti meja dan kayu, kemudian berkembang sebagai bahan dari benda fisik seperti pemahaman kita tentang batu kapur dan sebagainya. Materi bagi para filsuf Yunani awal dipahami sebagai elemen atau unsur penyusun alam semesta seperti misalnya Thales berasumsi bahwa air merupakan asal atau unsur tunggal dari alam semesta atau atom sebagai unsur alam semesta bagi Demokritos. Materi bukan lagi dipahami sebagai benda yang dapat diamati atau sebagai sesuatu yang dapat dicerap oleh panca indera.

Kehidupan sehari-hari menuntun kita bahwa benda-benda fisik itu tidak berdiri sendiri tetapi berhubungan dengan berbagai hal lain. Ketika kita menakar kita mengenal adanya volume dan ketika kita mengukur kita menemukan adanya panjang atau luas benda fisik. Benda fisik membutuhkan tempat bagi beradanya. Tempat beradanya benda fisik itu akhirnya kita sebut dengan pengertian ruang. Kita juga berhadapan dengan benda-benda yang bergerak dan memahami adanya gerakan yang cepat dan lambat, demikian juga benda yang tidak bergerakpun terus berlangsung, sehingga benda itu tidak pernah lepas berhubungan dengan waktu.

Problematik materi, ruang, waktu dan gerakan telah mendapat perhatian yang serius oleh para ahli fisika dan oleh para filsuf dengan cara dan corak pemikiran yang berbeda-beda, demikian juga problem ruang, waktu, dan gerak

Sudaryanto adalah dosen mata kuliah Azas-azas Filsafat, Fakultas Filsafat UGM

yang selalu terkait dengan sifat dasar materi tersebut. Iqbal sebagai filsuf muslim pasca Newton dan Einstein, telah berusaha merefleksikan problematik materi, ruang waktu, dan gerakan yang penuh dikemukakan keduanya. Sebagai seorang filsuf ia juga membuat dialog dengan pemikiran para filsuf sebelumnya.

SIFAT DASAR MATERI MENURUT IQBAL

Pada abad ke-4 dan 5 Sebelum Masehi, filsuf-filsuf seperti Thales, Anaximandros, dan Herakleitos, sudah memulai usaha untuk menerangkan pengertian materi. Bagi mereka pengertian “materi” lebih luas dari sekedar lingkup kebendaan. Akan tetapi mereka belum sampai pada konsep “materi yang dijiwai” seperti misalnya pada makhluk hidup, karena belum membedakan antara benda mati dan benda hidup. Segala sesuatu dianggap memiliki daya kehidupan. Pengertian materi dalam arti sempit seperti pandangan masa kini belum dibicarakan, walaupun Demokritos telah berusaha menerangkan materi dengan teori atomnya, namun pengertian atom demokritos berbeda dengan pengertian atom dalam ilmu fisika. Demokritos memandang atom sebagai unsur pembentuk benda-benda maupun jiwa. Konsep ini lebih cenderung untuk menerangkan keberadaan ruang kosong yang menjadi problema kefilosofatan pada zamannya. Ia menerangkan bahwa ruang kosong merupakan tempat dari atom-atom (Peursen, 1981: 144-146).

Aristoteles memandang materi sebagai bahan. Dengan akal budi kita menemukan struktur yang menopang segala sesuatu yang ada, yaitu materi dan bentuk. Materi selalu berkaitan dengan bentuk, tidak akan ada bentuk tanpa ada materi, demikian juga tidak ada materi tanpa bentuk. Bahan murni atau materi prima, tanpa wujud, tidak terdefinisikan dan tidak mungkin ada, ia hanya ada dalam konsep (Peursen, 1980: 145). Setiap perubahan adalah gerak yang mewujudkan sesuatu “yang ada sebagai potensi” menjadi ada “secara terwujud”.

Yang ada secara terwujud tidak dapat mengadakan perubahan bagi dirinya sendiri, karena itu diperlukan adanya suatu penggerak dari luar. Materi sebagai bahan baru nyata jika dibentuk, namun ia tidak semata-mata pasif. Materi dapat menentang yang membentuknya, penentangan ini dapat menyebabkan materi tidak pernah mendapatkan bentuknya yang sempurna, artinya setiap benda adalah penampakan kurang sempurna dari jenisnya (Harun Hadiwijono, 1980: 49).

Iqbal tidak menyetujui pandangan ini. Ia menyatakan jika perubahan alam hanyalah perubahan materi menjadi wujudnya menjadi sempurna, maka materi tidak berkembang. Iqbal menentang pandangan Aristoteles yang menganggap alam ini tidak berubah dalam arti tidak ada perkembangan. Iqbal berpendapat bahwa alam ini harus dipahami sebagai organisme yang selalu tumbuh dan selalu terbuka bagi ciptaan baru dari Tuhan (Iqbal, 1966: 67).

Pandangan Aristoteles tentang substansi yang terdiri dari materi dan bentuk menimbulkan persoalan tidak tercakupnya ruang kosong sebagai realitas. Descartes berusaha untuk menyelesaikan problematik ini dengan mengubah pandangan materi menjadi substansi keluasaan atau *res extensa* yang dilawankan dengan substansi pikir atau *res cogitans*. Antara dua substansi itu tidak ada

hubungan sehingga *cogito* bersifat tertutup dalam arti tidak ada hubungan antara subjek dan objek pengetahuan (Hadiwijono, 1980: 23). Iqbal menentang filsafat yang mempertahankan pikiran dan materi dalam wadah-wadah yang rapat (Maitre, 1981: 50). Walaupun oleh Descartes segala hal yang bersifat kebendaan dianggap objek dari ilmu fisika, namun jika antara pikiran dan materi saling terpisah tanpa penghubung, maka akan membuat ilmu fisika itu sekedar khayalan subjektif. Hal itu terjadi karena konsep sesuatu wujud menjadi berbeda atau tidak ada hubungannya dengan wujud objektif. Pemisahan antara alam dan peninjau ini, Iqbal meminjam istilah Whitehead, membuat setengah dari alam menjadi “impian” dan setengahnya lagi menjadi “dugaan” semata-mata (Iqbal, 1966: 39).

Jika Descartes mempertentangkan antara materi dan pikiran, Spinoza memandang substansi itu hanya satu yaitu Tuhan, sehingga materi tidak terpisahkan dengan ruh karena merupakan realitas yang sama. Filsafat Spinoza merupakan monisme kefilsafatan atau *pantheism* dalam tradisi keagamaan. Monisme spiritual dari Spinoza ini ditolak oleh Iqbal karena berakibat pada peniadaan pribadi (Maitre, 1984: 22). Bagi Iqbal setiap atom dari energi ilahi, walaupun rendah dalam perwujudannya adalah suatu diri atau ego (Iqbal, 1966: 66)

Berbeda dengan Descartes, Leibnitz menempatkan materi dan ruh dalam taraf yang sama. Ia menggambarkan kenyataan itu jika dipandang dari dalam terdiri dari unsur-unsur daya ruhani atau *monade*, sedangkan bila unsur-unsur itu didekati dari luar maka nampak sebagai materi (Peursen, 1981: 147). Leibnitz mengajukan konsep *harmonia praestabilia* atau perubahan alam ini terjadi karena gerak *monade* yang aktif sendir mengikuti rencana Tuhan yang telah ditetapkan semenjak awal. Tuhan tidak lagi mencampuri proses alam namun telah menetapkan rencana bagi gerak alam, sehingga alam ini bersifat teleologis. Iqbal menolak pandangan ini karena jika *monade* pikir atau ruh berjalan dalam garis paralel dengan *monade* raga atau materi maka pikiran atau ruh hanya sekedar sebagai peninjau pasif, sehingga martabatnya merosot (Iqbal, 1966: 122). Selain Descartes yang dipandang mendasari aliran mekanis tentang alam, sebenarnya Leibnitz juga memberikan gambaran tentang alam yang sama. Perubahan pandangan secara garis besar dapat diuraikan secara singkat berikut ini.

Pada abad ke-13 Thomas Aquinas memadukan sistem alam Aristoteles yang komprehensif dengan teologi Kristen. Selama abad pertengahan pengertian alam semesta sebagai sesuatu yang bersifat organis berubah secara mendasar pada abad ke-16 dan 17. Pemisahan antara pikiran dan materi seperti diajarkan Descartes membawa konsekuensi perubahan pandangan tentang alam semesta dari yang organis menjadi mekanis. Gerak mekanis dari materi, konsep dunia mekanis, dikembangkan lebih jauh hingga menjadi konsep mekanis pada makhluk hidup. Newton mengembangkan suatu formulasi pandangan dunia mekanistik yang bersifat matematik lengkap. Dalam pandangan Newton, semua fenomena fisik direduksi menjadi gerak partikel benda, yang disebabkan oleh kekuatan tarik menarik, kekuatan gravitasi yang dapat digambarkan secara matematis oleh persamaan gerak Newton. Akan tetapi elektro magnetisme telah

menumbangkan mekanika Newton. Pemikiran tentang evolusi, perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan telah mendominasi pemikiran ilmiah abad ke-19 dan setelahnya. Teori relativitas khusus Einstein dimaksudkan untuk membangun pondasi fisika yang utuh dengan memberikan kerangka umum bagi elektrodinamika dan mekanika yang semula terpisah. Teori ini melengkapi dan mempersatukan fisika klasik.

Teori relativitas umum sebagai perluasan teori khusus telah merubah pandangan tradisional tentang ruang dan waktu secara drastis. Semenjak tumbangannya mekanika Newton muncullah kembali pandangan tentang materi atau alam semesta yang bersifat organis (Capra, 2002: 43-72).

Ilmu fisika klasik menggambarkan materi sebagai sesuatu yang bersifat tetap. Materi terdiri atas banyak atom sebagai sesuatu yang ada, objektif, dan lugas dalam ruang dan waktu. Perkembangan selanjutnya materi dianggap sebagai massa yang positif dan negatif, kemudian materi akhirnya bukan seperti butiran atau partikel yang bersifat diskontinyu tetapi sekaligus secara komplementer materi dipandang sebagai gelombang energi yang kontinyu (Peursen, 1980: 100). Einstein telah mengubah konsep tradisional mengenai benda (materi), yang semula dianggap sebagai yang tetap dan bergerak dalam ruang dan waktu. Einstein menganggap bahwa materi merupakan sistem peristiwa yang saling berhubungan.

Iqbal mengutip pendapat Bertrand Russel yang menyatakan bahwa teori relativitas Einstein telah merusak pengertian tradisional tentang substansi melebihi dalil-dalil filsafat. Benda yang bagi tanggapan umum adalah sesuatu yang tetap berada sepanjang waktu dan bergerak di dalam ruang, tidak dapat dipertahankan lagi. Benda bukanlah suatu yang tetap ada dengan keadaannya yang berubah-ubah, melainkan suatu sistem peristiwa yang saling berhubungan. Lenyaplah kepadatan bersama karakteristik benda yang oleh materialisme dianggap lebih nyata daripada pikiran (Iqbal, 1966: 40).

Iqbal menolak pandangan Aristoteles tentang alam semesta yang terdiri atas materi yang tetap dan hanya berubah dalam bentuk. Ia menerima pandangan Einstein yang menyatakan bahwa alam bukanlah produk yang sudah selesai, tidak berubah, diciptakan sekali untuk seterusnya. Alam adalah kenyataan dalam gerak maju. Alam semesta bukanlah sebuah benda melainkan perbuatan, aliran dari *chaos* ke kosmos (Maitre, 1985: 65). Iqbal mengambil alih pandangan Whitehead yang menyatakan bahwa Einstein telah berubah fisika kuno yang cenderung ke arah materialisme, substansi sebagai sesuatu yang padat, dengan substansi fisika relativitas yang merupakan sistem peristiwa yang saling berjaln, menurut Whitehead teori ini telah menukar pengertian "materia" dengan pengertian "organisme" (Iqbal, 1966: 45)

Jika gerakan itu asli sebagai sifat materi, menimbulkan kesangsian karena sulit untuk menerima gerakan tanpa objek. Iqbal menyatakan bahwa sesuatu dapat berasal dari gerak, tetapi sebaliknya gerak tidak dapat berasal dari sesuatu yang bergerak. Oleh karena itu gerak bersifat asli, sedangkan sesuatu yang bersifat statis adalah turunan dikarenakan mereka berasal dari pikiran terbatas

yang bekerja dengan konsep-konsep statis. Dengan demikian sifat materi tidak diungkapkan kepada kita baik oleh indera maupun pikiran, sebab dua kemampuan itu menganggap bahwa realitas itu diam dan tetap (Maitre, 1985: 66).

Iqbal menyatakan bahwa pengertian benda itu derivatif, yaitu berasal dari perkataan lain. Kita dapat mengatakan bahwa benda berasal dari gerak, tetapi kita tidak dapat mengasalkan gerak dari benda yang tidak bergerak. Ia mengambil contoh tentang atom yang menurut ilmu modern adalah listrik (elektromagnetik) dan bukan sesuatu yang dilistrikan atau diteorikan sebagai listrik. Benda-benda adalah peristiwa-peristiwa dalam kelanjutan alam yang oleh pikiran diruangkan sehingga terpisah dari tujuan gerak. Alam semesta seolah-olah merupakan kumpulan benda-benda yang menempati ruang hampa. Alam semesta padahal bukanlah benda tetapi gerak (Iqbal, 1966: 60-61).

Iqbal juga berpandangan bahwa realitas pada akhirnya bersifat ruhani atau spiritual. Ruhani menampilkan diri dalam kehidupan alami, material, maupun duniawi. Oleh karena itu segala sesuatu yang bersifat bendawi pada akhirnya bertopang pada akar ruhani. Materi saja tidak mungkin memiliki substansi apabila tidak berakar pada dunia ruhani (spiritual). Tidak ada dunia profan dalam arti tidak bersumber pada Tuhan. Materi merupakan ruang lingkup bagi perealisasi diri ruh (Saiyidain, 1981: 65). Iqbal menolak semua pandangan yang bersifat pantheisme, bahkan semua pandangan monisme, baik materialisme maupun idealisme monistik. Penolakan itu berdasar atas kenyataan bahwa pandangan itu telah membuat tidak diakui eksistensi pribadi.

Setiap atom dari energi Ilahi, walaupun rendah dalam suatu wujudnya adalah suatu diri, dan derajat kedirian tertinggi dicapai oleh manusia karena manusia dapat menyebut "Aku ada". Tujuan dari diri (ego) adalah selalu berjuang untuk mengukuhkan individualitasnya. Usaha ini tidak terbatas pada manusia, namun gejala ini nampak pada segala organisme (Saiyidain, 1981: 25). Seperti telah disebutkan di atas, Iqbal berpendirian bahwa alam semesta itu merupakan organisme yang selalu tumbuh dan terbuka bagi ciptaan baru Tuhan.

RUANG MENURUT IQBAL

Pengertian ruang sebelum munculnya teori Einstein dipahami sebagai pengisi di antara benda-benda fisik, sebagai wadah dari benda-benda atau sesuatu yang mempunyai tiga matra dan tidak ada tempat jika tidak ada ruang. Ruang itu bersifat objektif dan merupakan sejenis wadah yang di dalamnya terdapat kejadian-kejadian serta berbagai jenis objek. Bahkan ruang tetap ada walaupun di dalamnya tidak ada kejadian atau tidak terdapat objek apapun. Dengan kata lain, ruang bersifat netral terhadap apa saja yang menempatnya atau yang terjadi di dalamnya. Ruang dapat dikatakan sebagai rangka yang dapat diisi kejadian-kejadian atau objek-objek. Ruang bersifat objektif dalam arti ruang tempat kita hidup sama bagi setiap orang dan mempunyai susunan ruang tersendiri. Ruang objektif harus dibedakan dengan ruang hasil cerapan yaitu ruang yang dapat dicerap dari berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan cerapan yang

berbeda-beda (Kattsoff, 1987: 241-242).

Selanjutnya Kattsoff (1987: 243) menyatakan bahwa kita harus membedakan antara ruang hasil cerapan itu dengan ruang matematik. Ruang matematik bersangkutan dengan titik-titik, garis-garis serta definisi-definisi ruang yang tidak mengacu pada alam objektif. Seorang ahli matematika menyelidiki satuan-satuan yang adanya hanya dalam pikiran. Ruang matematik merupakan ciptaan ahli matematika, ruang objektif sebagai ruang di suatu tempat tertentu, sedangkan hasil cerapan merupakan ruang yang kita cerap. Matematika dapat menciptakan ruang yang berhingga dan tidak berhingga, sedangkan ruang hasil cerapan bersifat berhingga karena dibatasi daya jangkauan cerapan kita. Newton memandang ruang sebagai tidak berhingga sehingga tidak dikenal adanya awal dan batas akhir dari ruang. Newton memandang ruang dan waktu sebagai dua data yang mutlak, semacam wadah untuk massa bergerak. Bagi Newton, ruang dan waktu terdapat di luar manusia, hampir diperlakukan sebagai benda-benda, dan dipandang secara realistik (Peursen, 1980: 151).

Iqbal melukiskan pandangan Newton itu dengan menyatakan bahwa ruang sebagai sesuatu yang hampa yang mutlak di tempat benda-benda terletak. Pandangan ini telah mengakibatkan dualisme antara akal dan benda. Iqbal menolak ruang yang bersifat matematis yang memungkinkan adanya suatu kebendaan yang murni, suatu benda abadi yang terletak dalam suatu ruang mutlak. Ia mempertanyakan tentang kemungkinan keutuhan ruang yang demikian jika benda-benda tidak berada di sana. Iqbal mengatakan bahwa ruang mutlak yang digambarkan Newton telah mendapat sanggahan dari Einstein yang menyatakan bahwa ruang adalah nyata (real), tetapi relatif bagi si penatap. Objek yang ditatap bersifat relatif, berubah-ubah luas, bentuk dan ukurannya mengikuti perubahan posisi dan kecepatan penatap, termasuk gerak dan diam bersifat relatif bagi si penatap. Teori ini menurut Iqbal telah membuat ruang itu tergantung pada benda. Alam itu bukan semacam pulau dalam suatu ruang yang tidak terhingga. Alam itu berkesudahan tetapi tanpa batas ruang kosong. Jika benda-benda tidak ada maka alam akan mengkerut menjadi suatu titik. Iqbal juga menyatakan bahwa teori Einstein sekedar membicarakan struktur benda-benda dan tidak menerangkan apa pun tentang sifat terakhir dari benda-benda yang spritual (Iqbal, 1966: 41, 44-45). Iqbal menyetujui pandangan ruang dari Einstei, ruang sebagai suatu bentuk yang dinamis (Maitre, 1989: 57).

WAKTU MENURUT IQBAL

Iqbal mendiskusikan problem waktu secara komprehensif dengan mengambil pendapat dari para filsuf Yunani awal, filsuf muslim, filsuf modern, maupun pandangan waktu ilmu pengetahuan modern seperti halnya pembahasan tentang ruang. Terdapat berbagai bentuk waktu yaitu waktu objektif, waktu matematik, waktu mutlak, dan waktu relatif. Waktu objektif dalam arti berada di luar diri manusia sebagai realitas tersendiri Waktu matematik adalah waktu yang dipandang sebagai matra atau ukuran dari gerak atau waktu yang terukur. Waktu mutlak adalah waktu yang keberadaannya ditentukan atau terpengaruh oleh

keberadaan yang lain.

Konsep waktu matematik telah dimulai oleh Zeno (\pm 480 SM) yang berpendapat bahwa ruang dan waktu itu tidak habis-habisnya bila dibagi. Waktu tidak habis dibagi dalam detik-detik. Gerakan merupakan gejala yang bersifat semu. Ia menyimpulkan bahwa gerak itu tidak ada sebab yang ada adalah yang satu dan tidak berubah. Iqbal yang menjelaskan ruang dan waktu dari Zeno ini dibantah oleh Al-Ashari yang mengemukakan adanya ruang, waktu dan gerak otomatis. Seperti halnya benda yang terdiri dari atom-atom yang tidak dapat dibagi-bagi, maka ruang, waktu, dan gerakan juga terdapat bersifat otomatis. Dengan adanya atom yang tidak dapat dibagi-bagi lagi maka gerak menjadi mungkin (Iqbal, 1966: 41-42).

Kesulitan pandangan ruang dan waktu dari Al-Ashari adalah, walaupun gerak dapat terjadi dari satu titik ke titik lain atau dari waktu detik ke detik yang lain, akan tetapi harus terjadi loncatan atau harus melewati antara atau celah yang terdapat di antara dua titik. Problem ini diselesaikan dengan teori George Cantor yang menemukan kenyataan bahwa ruang dan waktu itu bersifat kontinyu (Iqbal, 1966: 42, 43)

Newton berpandangan bahwa seperti halnya ruang, maka waktu itu bersifat objektif, sejenis dan tidak berhingga, bermatra satu dan berarah satu. Newton berpendirian bahwa waktu itu bersifat mutlak objektif dan matematis. Sedangkan waktu yang menjadi semacam ukuran yang dapat diindera adalah waktu yang semu atau relatif. Gerakan bagi Newton juga bersifat mutlak karena benda itu terus dalam keadaan diam atau bergerak jika tidak ada kekuatan yang mempengaruhi massa (Kattsoff, 1987: 244, 245)

Iqbal tidak sependapat dengan Newton dalam gerak waktu yang dipandang mengalir. Iqbal menyatakan bahwa kita tidak dapat mengerti bagaimana suatu benda itu disentuh oleh arus ini, dan juga kita tidak dapat membentuk pengertian awal-akhir sebagai batas waktu dengan pemahaman waktu berdasar analogis arus. Apalagi jika gerak dianggap sebagai watak terakhir dari waktu, maka harus ada waktu yang dipakai untuk mengukur waktu yang pertama dan yang lain, untuk mengukur waktu yang kedua dan seterusnya hingga tidak ada habisnya (Iqbal, 1965:87).

Teori relativitas Einstein telah mengubah pandangan bahwa alam atau ruang ditentukan oleh benda-benda atau keberadaan alam tergantung pada benda. Iqbal menolak pandangan ini, karena dua alasan. Pertama, menurut keyakinan agama dan akal, Tuhan adalah batas awal-akhir. Kedua, pandangan bahwa alam yang ditentukan oleh benda-benda menjadi mekanis dan mekanisme itu membuat waktu tidak nyata. Teori relativitas yang menganggap substansi sebagai peristiwa-peristiwa yang saling berjalan (kontinyu) menyebabkan waktu menjadi semacam dimensi keempat (Iqbal, 1966:46).

Iqbal menolak waktu sebagai dimensi keempat yang lebih jelas dikemukakan oleh Ouspensky. Ouspensky menggambarkan bahwa waktu sebagai ruang yang samar-samar dan ditetapkan Waktu sebagai gerakan yang berdimensi tiga tidak terkandung di dalam dirinya sendiri, sehingga dapat dianggap sebagai

dimensi keempat. Waktu sebagai dimensi keempat seperti yang ditangkap oleh Iqbal dari Einstein maupun Ouspensky telah membuat waktu tidak nyata atau bukan waktu lagi. Suatu teori yang membuat waktu sebagai dimensi keempat telah membuat masa depan sebagai sesuatu yang telah ditetapkan. Penetapan masa depan telah membuat ia merupakan produksi atau sekedar pelaksanaan rencana yang sudah jadi. Menurut Iqbal pandangan waktu yang demikian telah membuat waktu sebagai gerak waktu yang bebas menjadi tidak bermakna (Iqbal, 1966: 47). Hal yang demikian juga menjadikan pemahaman gerak alam yang bersifat mekanis. Mekanisme akan mengakibatkan determinasi. Jika alam semesta dipandang semata-mata sebagai proses mekanis dari partikel-partikel material, maka segala sesuatu ditentukan pada masa lampau dan segala sesuatu menentukan masa depan dalam kemestian (Kattsoff, 1987: 270-271). Dengan demikian maka teori mekanisme dan determinasi Newton sekaligus ditolak.

Iqbal lebih condong pada pandangan Bergson yang menyatakan bahwa karena waktu berada di luar kita maka tanggapan kita bersifat superfisial dan eksternal, sehingga memungkinkan orang skeptis terhadap eksistensinya. Waktu dapat dihayati dengan pengalaman kesadaran yang berada dalam diri kita yang selalu berubah dari keadaan yang lain yakni penginderaan, perasaan, kehendak, cita-cita yang berubah-ubah tanpa henti dan dinamis. Perubahan tidak dapat dipikirkan tanpa adanya waktu.

Seperti telah sedikit disinggung dalam pembahasan tentang materi, pada dasarnya diri berada dalam tingkatan yang rendah seperti atom dan diri yang tertinggi yaitu manusia. Diri itu menurut Iqbal mempunyai aspek yaitu diri efisien, diri yang berhubungan dengan dunia ruang, dan diri apresiatif yang bersifat internal. Menurut Bergson dan Iqbal diri efisien itu telah membuat kenyataan sebagai fragmen-fragmen yang statis, sehingga waktu dari diri efisien itu hampir tidak terbedakan dari ruang waktu dari diri efisien mengenal durasi yaitu dapat dipecah-pecah menjadi masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Waktu dari diri apresiatif adalah waktu murni yang dikenal dengan intusi yang tidak mengenal durasi. Perbedaan Bergson dengan Iqbal adalah Bergson sifat teologis dari sifat dasar materi yang membuat waktu tidak nyata, sebaliknya Iqbal berpendapat bahwa sifat teologis harus diartikan bahwa hidup adalah membentuk dan mengubah tujuan-tujuan. Kehidupan mental bersifat teologis dalam arti walaupun tidak ada tujuan jarak jauh ke mana bergerak, tetapi selalu ada saja bentuk progresif dari tujuan-tujuan dan ideal-ideal bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya proses hidup (Iqbal, 1966: 63-65).

KESIMPULAN

Berdasarkan atas berbagai uraian diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Materi bukanlah benda melainkan peristiwa-peristiwa atau gerak yang menurut pandangan agama sebagai gerak Ilahi.
2. Materi dan segala tingkatan keberadaan adalah diri yang mempunyai aspek efisien dan aspek apresiatif.

3. Diri efisien yang berhubungan dengan dunia luar melihat hakikat secara terpecah-pecah menjadi benda-benda sehingga ruang dan waktu itu tidak terbedakan. Waktu diri efisien itu mengenal durasi yaitu waktu yang terpecah-pecah menjadi masa lalu, sekarang dan yang akan datang.
4. Diri apresiatif melihat hakekat atau materi sebagai sesuatu yang spritual karena berdasar atas kehidupan mental maka waktu dari diri ini bersifat waktu murni dan tidak mengenal durasi.
5. Determinasi dan mekanisme ruang dan waktu mutlak membuat ruang sebagai sesuatu yang statis dan waktu menjadi tidak nyata. Iqbal berpendapat bahwa ruang dan materi harus berkembang dinamis terbuka bagi gerak kreatif Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Capra, Fritjof, 2002, *Titik Balik Peradaban*, Bentang Budaya, Yogyakarta, alih bahasa: M. Thoyyibi
- Hadiwijono, Harun, 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta
- Iqbal, Muh, 1966, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Bulan Bintang Jakarta, alih bahasa Osman Raliby.
- Kattsoff, Louis O, 1987, *Pengantar Filsafat*, Tiara wacana, Yogyakarta, alih bahasa Soejono Soemargono.
- Maitre, Miss Luce-Claude, 1989, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Mizan, Bandung, alih bahasa, Johan Effendi.
- Peusen, C.A. Van, 1981, *Orientasi di Alam Filsafat*, PT. Gramedia Jakarta, alih bahasa Dick Hartoko.
- Saiyidain, K.G., 1981, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, C.V. Diponegoro, Bandung alih bahasa M.I. Soelaiman.